

***TOXIC COMMUNICATION “KAPAN NIKAH”
TERHADAP PEREMPUAN DEWASA LAJANG
DI LHOKSUKON***



**ELLA FITRIANA
NIM. 231007005**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelar Magister dalam Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
202**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

***TOXIC COMMUNICATION KAPAN NIKAH TERHADAP
PEREMPUAN DEWASA LAJANG DI LHOKSUKON***

Ella Fitriana

NIM: 231007005

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

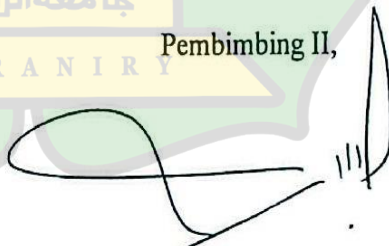
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Juhari, M.Si



Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A

LEMBAR PENGESAHAN

***TOXIC COMMUNICATION “KAPAN NIKAH” TERHADAP
PEREMPUAN DEWASA LAJANG DI LHOKSUKON***

ELLA FITRIANA

NIM. 231007005

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 15 Agustus 2025 M

19 Safar 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA

Sekretaris,

Azman, M.I.Kom

Penguji,

Dr. Nashriyah, MA

Penguji,

Dr. Mahmuddin, M.Si

Penguji,

Ismiaty M.Si., Ph.D

Penguji,

Dr. Juhari, M.Si

Banda Aceh, 16 Agustus 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D)

NIP. 19770219 199803 2 001

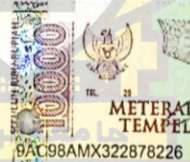
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ella Fitriana
Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Hagu, 21 Januari 1999
NIM : 231007005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 Juli 2025
menyatakan,



A R - R A N I R

Ella Fitriana
NIM. 231007005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019/2020. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang di dalam tulisan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dengan tanda, dan Sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik Diatasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘-	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hiyal	حيل
Tahi	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	فِي
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جَمان

4. diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'aynay	عني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa‘alū	فعلوا
Ulā’ ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan alif maqṣūrah (اِ) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan alif manqūṣah (اِ) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan ī, bukan īy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
al-Misrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā’ marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā’). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʾ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mawṣūf), dilambangkan ʾ (hā’). Contoh:

al-Risālah al- bahīyah	البيهة الرسالة ا
---------------------------	------------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”.
Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء amza aṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الاستدراك
Kutub iqtanat'hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau tasydīd terhadap.

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	آثار
Abū al-Wafā'	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه "hā' dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمته

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Toxic Communication Kapan Nikah terhadap Perempuan Dewasa Lajang di Lhoksukon*” ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta wakil-wakil dan juga staf-stafnya.
2. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag, M.A. Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta wakil-wakil dan juga staf-stafnya.
3. Dr. Juhari, M.Si, selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A, selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan masukan dan koreksi yang membangun.
5. Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A, selaku Ketua Prodi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Azman, M.I.Kom, selaku Sekretaris Prodi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam, beserta seluruh staf pengajar di Prodi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.

6. Pegawai Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memudahkan dalam pengurusan Administrasi penulis demi suksesnya penulisan Tesis ini.
7. Orang tua tercinta dan keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan moral, serta semangat yang tiada henti.
8. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini.
9. Kepada seluruh informan yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.
10. Kepada sahabat, dan teman-teman yang tidak dapat penulis tuliskan namanya satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Judul : *Toxic Communication* “Kapan Nikah” terhadap Perempuan Dewasa Lajang di Lhoksukon
Nama/NIM : Ella Fitriana (231007005)
Pembimbing I : Dr. Juhari, M.Si
Pembimbing II: Dr. Ade Irma, B.H.Sc.,M.A
Kata Kunci : *toxic communication*, kapan nikah, perempuan dewasa lajang, Lhoksukon, aprehensi komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *toxic communication* berupa pertanyaan “kapan nikah” yang kerap dialami perempuan dewasa lajang di Lhoksukon. Pertanyaan yang sering dianggap basa-basi ini pada kenyataannya dapat menimbulkan tekanan sosial, perasaan tidak nyaman, hingga gangguan emosional. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 30 informan perempuan lajang yang dipilih secara purposive. Fokus kajian meliputi bentuk-bentuk *toxic communication*, respons yang ditunjukkan informan, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama komunikasi toksik, yaitu sindiran atau sarkasme, labelisasi negatif seperti sebutan “perawan tua”, serta praktik *gaslighting* yang meremehkan perasaan informan. Untuk merespons, para informan menerapkan strategi komunikasi beragam, mulai dari menjawab santai, menggunakan humor, hingga bersikap tegas atau defensif. Dampak yang dirasakan mencakup ketidaknyamanan, kemarahan, frustrasi, *overthinking*, hingga kecenderungan menormalkan pertanyaan tersebut sebagai bagian dari budaya. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan Teori Aprehensi Komunikasi, yang menjelaskan bagaimana pertanyaan berulang “kapan nikah” dapat memicu kecemasan komunikasi dan membentuk pola respon adaptif. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada kesadaran masyarakat agar lebih bijak dalam bertanya serta mendukung perempuan lajang dalam menghadapi komunikasi toksik di lingkungannya.

ABSTRACT

Title : The *Toxic communication* of Asking ‘When Will You Get Married?’ Towards Single Adult Women in Lhoksukon

Name/NIM : Ella Fitriana (231007005)

Mentor I : Dr. Juhari, M.Si

Mentor II : Dr. Ade Irma, B.H.Sc.M.A

Keywords : *toxic communication*, when will you get married, single adult women, Lhoksukon, communication apprehension.

This study analyzes the phenomenon of toxic communication in the form of the question “*When will you get married?*” experienced by single adult women in Lhoksukon. Although often perceived as casual small talk, this question can in practice generate social pressure, discomfort, and emotional distress. Using a qualitative descriptive method with 30 purposively selected informants, the research examines the forms of toxic communication encountered, the responses adopted, and the resulting effects. The findings reveal three main patterns of toxic communication: sarcasm or mockery, negative labeling such as being called “*old maid*”, and gaslighting that invalidates feelings. Informants responded through various strategies, including casual or humorous replies, as well as firm or defensive reactions. The effects included discomfort, anger, frustration, overthinking, and the normalization of such questions within cultural practices. Linked to Communication Apprehension Theory, the study demonstrates that the repeated question “*When will you get married?*” heightens communication anxiety and influences adaptive response patterns. These insights are expected to encourage more mindful interpersonal communication and support single adult women in developing resilience strategies when facing toxic communication.

خلاصة

الاسم /الرقم الجامعي :إيلا فيترينا /231007005

المشرف الأول :الدكتور جوهاري، ماجستير في العلوم

المشرف الثاني :الدكتورة أدي إرما، بكالوريوس في العلوم الصحية، ماجستير في الآداب ،الكلمات المفتاحية :التواصل السام، سؤال "متى الزواج"، النساء البالغات غير المتزوجات ،حسنًا، إليك الترجمة إلى اللغة العربية بصياغة أكاديمية وفي فقرة لهكسوقون، قلق التواصل :واحدة

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ظاهرة الاتصال السام المتمثلة في سؤال "متى ستتزوجين؟" الذي تتعرض له النساء البالغات غير المتزوجات في منطقة لوكسوكون .وعلى الرغم من أن هذا السؤال يُنظر إليه غالبًا على أنه نوع من المجاملة أو الحديث العابر، إلا أنه في الواقع قد يولّد ضغطًا اجتماعيًا وشعورًا بعدم الارتياح واضطرابًا عاطفيًا .وقد اعتمد البحث على المنهج النوعي الوصفي، حيث شمل ثلاثين مُجِبة تم اختيارهن بطريقة مقصودة، وذلك لاستكشاف أشكال الاتصال السام الذي يواجهنه، وأساليب استجابتهن له، والآثار المترتبة عليه .وأظهرت النتائج أن الاتصال السام يتجلى في ثلاثة أنماط رئيسة، هي :السخرية أو التهكم، والوصم السليي بمصطلحات مثل "عانس"، وممارسة أسلوب "الغازلايتينغ" الذي يُضعف من مشروعية مشاعر المبحوثات .أما استجاباتهن فقد تنوعت بين الإجابات العفوية أو الفكاهية، والردود الحازمة أو الدفاعية .كما تمثلت الآثار في الشعور بعدم الارتياح، والغضب، والإحباط، وكثرة التفكير السليي، بالإضافة إلى محاولة تطبيع هذا السؤال باعتباره جزءًا من الممارسات الثقافية .وتُبرز الدراسة، بالاستناد إلى نظرية القلق الاتصالي، أن تكرار سؤال "متى ستتزوجين؟" يزيد من حدة القلق الاتصالي ويؤثر في أنماط الاستجابة التكيفية .وتخلص النتائج إلى ضرورة توخي الحكمة في التفاعل الاجتماعي، مع تقديم دعم للنساء البالغات غير المتزوجات لفهم استراتيجيات الصمود في مواجهة الاتصال السام في بيئاتهن الاجتماعية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAKS.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Definisi Operasional	10
1.6 Kajian Pustaka	14
1.7 Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
2.1 Landasan Konseptual	24
2.2 Definisi Komunikasi	24
2.3 Unsur-unsur Komunikasi	25
2.4 Jenis-jenis Komunikasi	27
2.5 Efek Komunikasi	29
2.6 Konsep Dasar Komunikasi Interpersonal	30
2.7 Model Komunikasi Interpersonal	37
2.8 Definisi <i>Toxic communication</i>	38
2.9 Asal-usul Istilah Toxic	39
2.10 Toxic Dalam Pandangan Islam	40
2.11 Toxic Dalam Kehidupan Sehari-Hari	42
2.12 Ciri-ciri <i>Toxic communication</i>	44
2.13 Bentuk-bentuk <i>Toxic communication</i>	46
2.14 Penyebab <i>Toxic communication</i>	47
2.15 Dampak <i>Toxic communication</i>	48
2.16 Menghadapi <i>Toxic communication</i>	50

2.17	Kerangka Teoritik	51
BAB III METODE PENELITIAN.....		58
3.1	Jenis Penelitian.....	58
3.2	Pendekatan Penelitian	58
3.3	Penentuan Subjek dan Objek Penelitian.....	59
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.5	Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN		
4.1	Profil Lokasi Penelitian	67
4.2	Gampong Buket Hagu.....	67
4.3	Bentuk-Bentuk <i>Toxic communication</i> Yang Dialami Oleh Perempuan Dewasa Lajang Di Lhoksukon.....	69
4.4	Cara Perempuan Dewasa Lajang Di Lhoksukon Menjawab Pertanyaan <i>Toxic communication</i>	82
4.5	Efek terhadap Perempuan dewasa Lajang yang Mendapatkan Pertanyaan "Kapan Nikah".....	108
4.6	Pembahasan Data Hasil Penelitian.....	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		146
5.1	Kesimpulan.....	146
5.2	Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....		149
LAMPIRAN.....		155
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		158

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah jalan penghubung antar manusia, yang mana ketika seseorang saling berkomunikasi maka akan terjadi pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan. Nantinya pesan itu akan dicerna dan kemudian menghasilkan sebuah umpan balik atau *feedback*¹. Setiap orang yang berada di muka bumi ini pastinya tidak akan pernah lepas dari berkomunikasi. Berkomunikasi dengan keluarga, saudara, bahkan tetangga merupakan kegiatan yang sangat sering terjadi. Interaksi yang dilakukan setiap orang mungkin berbeda-beda ada yang melakukan interaksi secara verbal, namun ada juga yang berinteraksi secara non verbal.

Komunikasi dapat berlangsung ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Melalui komunikasi kita dapat membangun pertemanan, relasi dan hal positif lainnya. Namun komunikasi terkadang juga dapat menimbulkan masalah, apabila komunikasi yang dilakukan tidak efektif dan terjadi *misunderstanding* atau kesalah pahaman.

Salah Satu Hal penting di dalam kehidupan manusia adalah hubungan sosial. Hubungan sosial dibentuk oleh aspek internal dan aspek eksternal dari pribadi orang itu sendiri. Hubungan sosial didasarkan pada hubungan positif antar individu dan menciptakan kedekatan satu sama lain dan hubungan yang mendukung. Hubungan yang baik adalah hubungan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi setiap individu, menguntungkan kedua belah

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 69-71

pihak dan tidak merugikan siapapun. Di sisi lain, hubungan negatif akan mempengaruhi individu dan kelompok secara negatif.²

Ketika seseorang memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah, mereka akan cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga dalam menyampaikan pesan individu tersebut tidak menyadari apakah pertanyaannya itu akan melukai hati individu yang lain atau tidak karena mereka hanya berpikir bahwa sebenarnya apa yang mereka katakan itu merupakan hal yang benar dan boleh-boleh saja untuk di ungkapkan.

Komunikasi yang sehat akan mendorong kita untuk meraih relasi dan teman yang baik dengan individu lain. Sebaliknya, komunikasi yang tidak sehat (*toxic communication*) akan mendorong kepada hubungan yang tidak baik dengan individu, kelompok dan lingkungan sekitar. Perilaku yang tidak sehat dengan cara menyakiti, menyudutkan, menyalahkan, dan membuat seseorang percaya bahwa segala yang terjadi merupakan kesalahannya merupakan contoh dari perilaku *toxic communication*. *Toxic communication* bukan sekedar gangguan belaka atau efek samping dari lingkungan, tetapi juga memiliki akibat bagi hak asasi manusia.³

Di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, setiap orang memiliki cara tersendiri dalam membangun interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam konteks *toxic communication* ini mencakup pada komunikasi yang beracun atau tidak sehat.

Komunikasi beracun seringkali menyebabkan ketidak nyaman bagi orang-orang yang mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mengenakan dan sulit untuk dijawab, terlebih biasanya pertanyaan-pertanyaan beracun ini di tanyakan oleh orang-orang

² Ilham Zaini R, *Perancangan Informasi Mengenai Toxic People Melalui Feed Media Sosial Instagram*, (Bandung: elibrary UNIKOM, 2020), hlm. 1

³. Luke Munn, *Angry by design: toxic communication and technical architectures*. (Humanit Soc Sci Commun 7, 2020) hlm. 53

yang lebih tua atau dewasa. Sehingga ketika akan menjawab terkadang komunikasi merasa tidak nyaman karena terkesan jika menjawab akan berkesan sebagai bentuk ketidak sopanan.

Toxic communication “kapan nikah” sering sekali ditanyakan oleh orang-orang terdekat ataupun orang tua kepada perempuan atau laki-laki yang dianggap sudah cukup umur untuk membina sebuah keluarga. pertanyaan-pertanyaan ini dapat menjadi bentuk pengingat dan juga tekanan bagi yang terlalu sering mendapatkan pertanyaan terkait pernikahan.

Pertanyaan "Kapan nikah" merupakan pertanyaan yang seringkali diajukan dalam percakapan sehari-hari, baik sebagai basa-basi maupun pertanyaan yang serius. Pada dasarnya, pertanyaan ini mencerminkan harapan sosial dan tekanan budaya yang ada dalam masyarakat tentang pernikahan dan pembentukan keluarga. Di banyak budaya, pernikahan dianggap sebagai salah satu tahapan penting dalam kehidupan seseorang dan dianggap sebagai tanda kedewasaan dan tanggung jawab.

Pertanyaan “kapan nikah” dalam kehidupan sehari-hari adalah hal lumrah apalagi ketika dalam suasana kumpul keluarga, perempuan yang sudah selesai kuliah biasanya akan mendapatkan pertanyaan-pertanyaan terkait kesiapan untuk menikah. Tidak hanya perempuan di beberapa daerah juga banyak yang menekan laki-laki untuk segera menikah. Tahun 2024 ada beberapa kasus tindak pidana pembunuhan dikarenakan seseorang seringkali diberi pertanyaan “kapan nikah”. Hal ini menunjukkan bahwasannya pertanyaan yang dianggap pertanyaan biasa dapat menimbulkan efek yang luar biasa jika yang ditanyain sedang dalam keadaan stress dan tertekan.

Bagi perempuan pertanyaan “kapan nikah” terkadang menjadi bayangan yang mengerikan. Tidak jarang perempuan dewasa akan lebih memilih untuk menghindar jika ada pertemuan keluarga demi untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan terkait pernikahan. Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha biasanya adalah hari-hari yang sangat dihindari. Namun bagi sebagian orang yang memiliki

kemampuan berkomunikasi dan dapat merubah suasana akan menjadikan pertanyaan-pertanyaan itu sebagai bahan candaan yang ditanggapi dengan lelucon. Namun bagi seseorang yang cenderung pendiam ia hanya akan berdiam atau menjawab seadanya yang kemudian akan mempengaruhi suasana hatinya dan yang lebih parah jika ia sampai *over thinking* dan stress.

Dewasa ini, banyak anak muda yang memilih untuk menunda pernikahan. Banyak faktor yang mempengaruhinya contohnya: mencari kerja susah dan harga rumah mahal menjadi penyebab utama bagi Gen Z khususnya menunda pernikahan. Menurut data BKKBN tren usia pernikahan di Indonesia semakin bergeser, dari semula di rentang usia 18 tahun hingga dibawah 20 tahun pada 2017, kini meningkat menjadi usia 22 tahun di 2023. Fenomena ini terjadi karena berbagai alasan, termasuk finansial hingga faktor lingkungan. Data ini juga didukung oleh laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menghimpun data survei sosial ekonomi nasional (Susenas) maret 2023. Semakin banyak kelompok muda yang menunda untuk menikah. Provinsi dengan jumlah kelompok muda yang menunda menikah terbanyak ada di DKI Jakarta dengan jumlah persentase 80%. Disusul oleh provinsi Aceh sebanyak 75,94% dan Sumatra Utara 75,43%.

Di daerah Lhoksukon, tepatnya gampong Buket Hagu yang mayoritasnya adalah orang Jawa, masyarakatnya masih sangat menjunjung tinggi norma-norma bahwa wanita lebih baik menikah di usia muda, akhir remaja atau awal dua puluhan. Hal ini yang kemudian menjadi acuan bagi masyarakat untuk bertanya perihal “kapan nikah” kepada perempuan dewasa yang masih lajang di daerah itu. Karena orang Jawa dahulu menganggap bahwa usia akhir remaja dan awal dua puluhan adalah “usia ideal” bagi perempuan untuk menikah dan membina rumah tangga. Sehingga tidak heran jika hampir 60% penduduknya menikah di usia muda.

Ekspektasi sosial tentang pernikahan ini berakar dari nilai-nilai dan norma-norma yang telah tertanam dalam masyarakat

selama berabad-abad. Sejak dulu, pernikahan dianggap sebagai institusi sosial yang penting dalam membentuk struktur keluarga dan mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan juga dianggap sebagai cara untuk menjaga keberlangsungan populasi dan meneruskan keturunan.⁴

Tekanan sosial untuk menikah ini semakin menguat seiring dengan usia seseorang. Bagi mereka yang telah memasuki usia dewasa, pertanyaan "Kapan nikah" menjadi semakin sering dilontarkan oleh keluarga, teman, tetangga, atau bahkan orang asing yang baru dikenal. Pertanyaan ini seolah-olah menjadi semacam "reminder" bahwa ada ekspektasi untuk segera menikah dan membangun keluarga sendiri.

Pertanyaan "Kapan menikah" juga dapat mencerminkan keprihatinan yang tulus dari orang-orang terdekat, seperti keluarga atau teman dekat, yang memiliki perhatian terhadap kehidupan pribadi seseorang. Dalam konteks ini, pertanyaan tersebut dapat berasal dari rasa peduli dan keinginan untuk melihat orang tersebut bahagia dan membangun keluarga sendiri. Mereka mungkin khawatir jika orang yang mereka sayangi tidak memiliki pasangan hidup atau mengalami kesulitan dalam mencari pasangan yang tepat.

Namun, pertanyaan yang sama juga dapat menyebabkan rasa tersinggung atau tertekan bagi mereka yang belum siap atau mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan yang sesuai. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki situasi dan kondisi yang berbeda, dan keputusan untuk menikah harus didasarkan pada kesiapan mental, emosional, dan finansial yang memadai.

Kesehatan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam kesejahteraan individu. Berbagai faktor, termasuk hubungan sosial, pernikahan, dan dukungan keluarga, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas emosional seseorang. Namun, tidak

⁴ A J Cherlin, 'The Deinstitutionalization of American Marriage', *Journal of Marriage and Family*, 66.4 (2004), hlm. 850

semua individu memilih atau memiliki kesempatan untuk menikah, termasuk perempuan dewasa lajang yang belum menikah. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana status lajang pada perempuan dewasa mempengaruhi kesehatan emosional mereka.

Di banyak budaya, termasuk di Indonesia, terdapat ekspektasi sosial yang kuat agar individu, khususnya perempuan, menikah pada usia tertentu. Tekanan untuk memenuhi harapan ini seringkali menyebabkan perempuan dewasa lajang yang belum menikah menghadapi stigma atau pandangan negatif dari masyarakat. Tekanan sosial ini dapat berkontribusi pada munculnya stres, kecemasan, dan bahkan depresi, terutama jika status lajang dipandang sebagai suatu "ketidak berhasilan" dalam hidup. Kecenderungan masyarakat yang lebih menekankan pentingnya pernikahan dibandingkan pilihan hidup lajang semakin memperburuk kondisi tersebut, yang akhirnya mempengaruhi kesehatan emosional para perempuan lajang dewasa.

Tidak hanya tekanan sosial, perasaan kesepian atau isolasi juga dapat dialami oleh perempuan dewasa yang belum menikah. Hal ini lebih terlihat ketika mereka berada di lingkungan di mana mayoritas orang-orang di sekeliling mereka sudah menikah atau memiliki pasangan. Ketidakhadiran pasangan dalam hidup sehari-hari, serta kurangnya sistem dukungan emosional, dapat meningkatkan perasaan kesendirian, yang dalam jangka panjang berdampak pada kesehatan mental dan emosional.

Beberapa perempuan dewasa lajang justru merasakan dampak positif dari status mereka. Bagi sebagian perempuan, status lajang memberikan ruang dan kesempatan untuk lebih mandiri, mengejar pengembangan diri, karier, hobi, dan minat pribadi. Kebebasan ini seringkali diiringi dengan rasa puas dan kebahagiaan yang lebih tinggi, mengingat mereka tidak terikat oleh komitmen pernikahan yang mungkin membawa tekanan atau konflik. Dengan demikian, status lajang bisa menjadi sumber kekuatan bagi beberapa

perempuan dalam hal pengambilan keputusan, kebebasan finansial, serta pengembangan diri.

Persepsi pribadi tentang status lajang juga memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan emosional perempuan dewasa lajang. Perempuan yang memandang status lajang mereka sebagai pilihan, atau sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, cenderung memiliki kesehatan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, bagi mereka yang merasa tertekan oleh ekspektasi sosial dan stigma negatif, status lajang dapat menjadi sumber stres tambahan. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa dampak emosional dari status lajang tidak selalu bersifat negatif; itu sangat bergantung pada persepsi individu dan lingkungan di mana mereka hidup.

Dalam masyarakat modern saat ini, pandangan tentang pernikahan juga mengalami pergeseran. Beberapa orang memilih untuk menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah sama sekali karena berbagai alasan, seperti prioritas karir, kemandirian finansial, atau bahkan kesulitan dalam menemukan pasangan yang sesuai. Pergeseran pandangan ini mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Semakin banyak orang yang menentang norma-norma tradisional dan memilih untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan dan prioritas mereka sendiri. Namun, di sisi lain, tekanan sosial untuk menikah masih tetap ada dan bahkan semakin kuat di beberapa komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami makna dan dampak dari pertanyaan "Kapan nikah" dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Apakah pertanyaan tersebut hanya sebagai basa-basi atau mencerminkan harapan dan tekanan sosial yang lebih dalam, perlu dipahami agar dapat memberikan respons yang tepat dan menghindari kemungkinan tersinggung atau menyinggung orang lain.

Selain itu, perlu juga dipertimbangkan bahwa keputusan untuk menikah atau tidak menikah merupakan pilihan pribadi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan pandangan hidup masing-masing individu. Oleh karena itu, penting untuk menghormati pilihan dan keputusan setiap orang tanpa menghakimi atau menilai.

Di sisi lain, bagi mereka yang memilih untuk nikah, pertanyaan "Kapan nikah" dapat menjadi pertanyaan yang serius dan membutuhkan pertimbangan yang matang. Pernikahan bukan hanya sekedar acara atau peristiwa, tetapi juga merupakan komitmen seumur hidup yang melibatkan tanggung jawab dan konsekuensi yang besar. Oleh karena itu, keputusan untuk nikah harus didasarkan pada kesiapan mental, emosional, dan finansial yang memadai.⁵

Secara keseluruhan, pertanyaan "Kapan nikah" dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia memiliki makna yang lebih kompleks dan terkait dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Penting untuk memahami dan menghargai keberagaman situasi dan kondisi individu, serta memberikan respons yang bijak dan empati ketika dihadapkan dengan pertanyaan tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah tema dalam penulisan tesis yaitu: “*Toxic Communication Kapan Nikah Terhadap Perempuan Dewasa Lajang Di Lhoksukon*”. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait *toxic communication* atau komunikasi beracun yang dialami oleh perempuan dewasa lajang yang belum menikah. Dari penelitian ini nantinya akan diperoleh sebuah kesimpulan terkait dengan permasalahan penelitian yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi orang lain yang juga mengalami *toxic communication*.

⁵ S Sessler and R Schoen, ‘The Effect of Attitudes and Economic Activity on Marriage’, *Journal of Marriage and the Family*, 61.1 (1999), hlm. 148

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti merumuskan poin penting yang menjadi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *toxic communication* yang dialami oleh perempuan dewasa lajang di Lhoksukon?
2. Bagaimana cara perempuan dewasa lajang di Lhoksukon menjawab pertanyaan *toxic communication*?
3. Bagaimana efek terhadap perempuan dewasa lajang yang mendapatkan pertanyaan “kapan nikah”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk *toxic communication* yang dialami oleh perempuan dewasa lajang yang belum menikah.
2. Untuk menemukan cara perempuan dewasa lajang menjawab pertanyaan-pertanyaan *toxic communication*
3. Untuk menganalisis efek dari pertanyaan “Kapan Nikah” terhadap perempuan dewasa lajang di Lhoksukon

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang persepsi dan makna pertanyaan "Kapan nikah" dalam berbagai konteks sosial dan budaya di Indonesia.
2. Menambah literatur dan perspektif baru dalam kajian tentang dinamika sosial dan tekanan budaya terkait pernikahan di masyarakat Indonesia.
3. Memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memoderasi atau mempengaruhi persepsi dan efek dari pertanyaan "Kapan nikah", seperti usia, jenis kelamin, status

hubungan, kondisi sosial-ekonomi, atau latar belakang budaya.

Manfaat Praktis:

1. Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keragaman persepsi dan pengalaman individu terkait pertanyaan "Kapan nikah", serta pentingnya menghargai keberagaman pilihan hidup setiap orang.
2. Memberikan rekomendasi dan strategi praktis bagi individu, keluarga, dan masyarakat dalam mengelola dan merespons pertanyaan "Kapan nikah" dengan cara yang lebih adaptif dan mengurangi potensi dampak negatif pada kesehatan emosional
3. Meningkatkan kesadaran dan kepekaan masyarakat dalam mengajukan pertanyaan terkait pernikahan, sehingga dapat mengurangi tekanan sosial yang tidak perlu dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiono adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kekeliruan dalam mengumpulkan data.⁶ Adapun Definisi Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Toxic Communication*

Toxic communication terdiri dari dua kata, *toxic* dan *communication*. *Toxic* berasal dari bahasa latin “toxicum” yang

⁶.Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 38

berarti racun. Dalam bahasa kuno, “toxikon” merujuk pada racun yang digunakan untuk anak panah. Secara harfiah, “toxic” berarti sesuatu yang beracun atau berbahaya bagi organisme hidup. Namun dalam konteks modern, istilah ini tidak hanya merujuk pada racun fisik, namun juga terhadap perilaku, hubungan, atau lingkungan yang merugikan secara psikologis atau emosional.⁷ Dalam bahasa Inggris *toxic* artinya adalah racun. Istilah ini dapat dipakai untuk penggambaran terhadap orang yang beracun atau berpengaruh negatif bagi orang lain di sekitarnya.⁸

Seseorang dengan perilaku *toxic* sulit untuk mengakui kesalahan dan cenderung manipulatif sesuai dengan ego mereka. Kalimat yang diucapkan oleh orang berperilaku *toxic* ini akan membuat lawan bicaranya merasa sakit hati. Dalam konteks ini *toxic* adalah perilaku dari seseorang yang memiliki perilaku negatif dan memberikan dampak negatif untuk lingkungan sekitarnya.⁹

Komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa Latin “*communis*” yang artinya ‘serupa’, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang bermakna “membuat serupa” (*to make common*). Komunikasi mengimplikasikan bahwa sebuah ide, arti, atau pesan diadopsi secara seragam. Namun definisi yang mutakhir menyiratkan bahwa komunikasi mengacu pada cara membagi hal-hal tersebut, seperti dalam ungkapan “kita berbagi ide”, “kita membahas arti”, dan “kita mengirimkan pesan”.¹⁰

⁷.Edelweis Lararenjana, *Apa arti toxic, memahami istilah dan dampaknya dalam kehidupan* "https://www.liputan6.com/feeds/read/5833661/apa-arti-toxic-memahami-istilah-dan-dampaknya-dalam-kehidupan?page=10, diakses pada 04 Februari 2025, jam 10:30

⁸.Linda Apriliya Sugiono, *Trash-Talking Dalam Game Online Pada User Game Online Di Indonesia(Etnografi Virtual Game Online Mobile legends dan Arena of Valor)*, (Surabaya;Universitas Airlangga, 2019), hlm. 2

⁹.Deshmukh, Soham, and Rahul Rade. "Tackling toxic online communication with recurrent capsule networks." *2018 Conference on Information and Communication Technology (CICT)*. IEEE, 2018.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 46

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwasannya pengertian dari komunikasi adalah: komunikasi sebagai pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) lewat media tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau efek kepada komunikan sesuai dengan keinginan dari komunikator.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwasannya *toxic communication* adalah suatu perbuatan berupa kata-kata yang tidak baik. Hal ini dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental dari seorang atau lebih komunikan. Seseorang yang terdampak *toxic communication* tentunya akan merasa bahwa dirinya lelah secara mental dan fisik, memiliki perasaan yang tidak nyaman ketika bersama dengan seseorang yang memiliki kecenderungan *toxic communication* karena merasa bahwa dirinya akan dihina dan dihakimi.

Pengertian lain dari *toxic communication* adalah gaya komunikasi negatif yang dapat menyebabkan kerusakan pada hubungan interpersonal. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang merendahkan, menyerang, atau menyakiti, seperti kritik berlebihan, penghinaan, defensif, dan penghindaran dialog (stonewalling). Komunikasi ini seringkali melibatkan ucapan kasar, ancaman, atau sikap tidak menghormati lawan bicara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk komunikasi ini dapat memicu konflik dan menurunkan kualitas hubungan antar individu di berbagai konteks, termasuk keluarga, pekerjaan, dan hubungan romantis.¹¹

2. Perempuan Dewasa

Menurut Nugroho disebutkan bahwa perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran

¹¹ Carolina Florence, *Apa Itu Komunikasi Toxic?*, BINUS Communication 2021

untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen dan tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering disebut sebagai kodrat perempuan (ketentuan Tuhan)”¹²

Dewasa merujuk pada tahap perkembangan manusia di mana individu telah mencapai kematangan fisik, emosional, dan sosial. Secara umum, seseorang dianggap dewasa ketika telah mencapai usia tertentu (biasanya 18 tahun ke atas) dan mampu mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, serta berkontribusi dalam masyarakat.¹³

Perempuan dewasa adalah individu perempuan yang telah mencapai usia dewasa, biasanya di atas 18 tahun. Pada tahap ini, perempuan mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan.¹⁴ Perempuan dewasa sering terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karir, dan hubungan sosial. Kesehatan reproduksi dan kesehatan mental menjadi fokus penting dalam tahap ini. Perempuan dewasa memiliki peran yang beragam dalam masyarakat, termasuk sebagai pekerja, ibu, dan anggota komunitas. Mereka juga berkontribusi dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang.¹⁵

¹² Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 2.

¹³ Ayuni Monica, *Peran Perempuan Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an Dan Sosial Budaya*, (2019). hlm. 15

¹⁴ Putri Ananda Rusliani, Medina Hanifah, and Pandji Winata Nurikhwan, “Community Development Scora Cimsa Ulm Sebagai Program Edukasi Pendidikan Seks Di Smpn 27 Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 6, no. 4 (2022): 2136, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11696>. hlm. 2

¹⁵ Julia Eva Putri et al., “Konsep Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 1 (2022): 20, <https://doi.org/10.29210/1202221495>. hlm. 22

3. Lajang

Lasswell menyebutkan bahwasannya perempuan lajang adalah perempuan yang baik bersifat jangka pendek sedang berada pada fase atau tahap sebelum mengalami pernikahan, ataupun jangka panjang jika memang hal tersebut merupakan sebuah pilihan hidup. Hal ini memberikan gambaran bahwasannya pada dasarnya kehidupan melajang bisa merupakan sebuah pilihan hidup ataupun suatu keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk segera menikah.¹⁶

4. Lhoksukon

Lhoksukon adalah ibu kota dari Kabupaten Aceh Utara, yang terletak di provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini berada di bagian utara pulau Sumatra dan berdekatan dengan Selat Malaka. Kota Lhoksukon, sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Utara, memiliki luas wilayah sekitar 1.200 km². Namun, perlu dicatat bahwa Lhoksukon sendiri adalah sebuah kecamatan dalam Kabupaten Aceh Utara, dan luas ini mencakup keseluruhan wilayah kecamatan. Di Kecamatan Lhoksukon, terdapat sekitar 12 desa. Setiap desa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda, serta berkontribusi pada kehidupan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Berikut adalah nama-nama desa yang ada di Lhoksukon: Lhoksukon, Alue Naga, Alue Dua, Blang Pulo, Blang Mane, Cot Girek, Gampong Baro, Gampong Meunje, Gampong Paya, Gampong Tanjong, Gampong Tanjong Seumantoh, Paya Seunara.

1.6 Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan literatur (penelitian) juga diperlukan sebelumnya untuk dijadikan bahan perbandingan dan

¹⁶ Christine Purnamasari Andu, "Makna Pernikahan Bagi Perempuan Lajang Usia Dewasa," *Representamen* Vol. 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2400>. hlm. 49

acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, untuk menghindari duplikasi dan plagiarisme dalam sebuah penelitian. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat temuan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Setidaknya ada beberapa tinjauan pustaka yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sumarjo, Yowan Tamu, dkk. Yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Dalam *Toxic Relationship* Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo” jurnal ini diterbitkan pada tahun 2023, Vol 1, No 2, di jurnal Jambura.¹⁷

Penelitian ini membahas tentang komunikasi antarpribadi dalam hubungan pacaran yang beracun (*Toxic relationship*) pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi serta pertukaran sosial yang terjadi dalam *toxic relationship* pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori penetrasi sosial dan teori pertukaran sosial sebagai alat analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya dalam hubungan yang mengarah kepada *toxic relationship* terjadi pada konteks komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Temuan dari komunikasi verbal yang terjadi dalam hubungan beberapa pasangan informan adalah mendapatkan kata-kata kasar, kebohongan, penghinaan terhadap pasangan, merendahkan dan mengintimidasi pasangan. Sementara dalam bentuk komunikasi Nonverbal,

¹⁷ Sumarjo, Yowan Tamu, and Deby Astuty Elvita Husa, “Komunikasi Antarpribadi Dalam *Toxic Relationship* Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo,” *Jambura* Vol. 1, no. 2 (2023).

beberapa informan mendapatkan kekerasan fisik seperti pukulan bahkan melemparkan barang-barang ketika terjadi konflik di antara keduanya. Kemudian pertukaran sosial yang terjadi dalam hubungan yakni *cost* dan *reward cost* yang diterima dalam sebuah hubungan di antaranya kepuasan emosional sesaat dan kebutuhan finansial yang tercukupi. Selain itu *rewards* yang terjadi antara lain sering merasa stres, cemas, serta kehilangan kebebasan dalam hubungan.

Perbedaan yang sangat mencolok dalam penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada objeknya yaitu komunikasi antarpribadi *toxic relationship*, Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang *toxic communication*. Walaupun terdapat perbedaan namun pembahasannya *toxic relationship* dapat menjadi acuan untuk penelitian yang akan peneliti lakukan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Febby Listya Ekayanti, yang berjudul " Future Mindedness pada Perempuan Dewasa Madya yang Melajang " jurnal ini diterbitkan pada tahun 2023, Vol 15, No 1, di Jurnal Magister Psikologi UMA.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan masa depan (*future mindedness*) perempuan lajang dewasa madya di Indonesia. Hal ini penting karena adanya budaya dominan di masyarakat Indonesia yang mengandalkan anak-anak untuk merawat orang tua di hari tua. Perempuan yang tidak menikah dan tidak memiliki anak tentu tidak bisa mengandalkan anak-anak untuk merawat mereka di usia lanjut.

¹⁸ Febby Listya Ekayanti & Nurchayati, "Future Mindedness Pada Perempuan Dewasa Madya Yang Melajang," *The Encyclopedia of Positive Psychology* Vol. 15, no. 1 (2023) hlm. 418–20.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan empat orang perempuan lajang berusia 42-55 tahun sebagai partisipan. Setelah data ditriangulasi, analisis dilakukan dengan analisis tematik.

Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama:

- 1) Partisipan merasa nyaman dengan status lajang mereka, dan tiga dari empat partisipan tidak ingin menikah;
- 2) Semua partisipan memandang usia lanjut secara positif dan tidak khawatir karena merasa ada kerabat yang akan merawat mereka;
- 3) Keluarga keempat partisipan tidak mendorong mereka untuk menikah;
- 4) Kepribadian partisipan dan dukungan keluarga berperan penting dalam pilihan mereka untuk hidup melajang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dewasa madya yang melajang di Indonesia tergolong bahagia dengan statusnya dan telah memiliki perencanaan untuk hari tua, baik dari segi tempat tinggal maupun perawatan di usia lanjut.

3. Jurnal yang ditulis oleh Anindika Valentina W. yang berjudul “Representasi *Toxic Communication* Dalam Film Noktah Merah Perkawinan (2022) (Analisis Semiotika Roland Barthes)” jurnal ini diterbitkan pada tahun 2024, Vol 1, No 2 di jurnal Dialogos.¹⁹

Jurnal ini menganalisis tentang representasi *toxic communication* dalam film Indonesia Noktah Merah Perkawinan (2022) menggunakan pendekatan semiotika

¹⁹ Anindika Valentina W, “Representasi Toxic Communication Dalam Film Noktah Merah Perkawinan (2022) (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Journal of Dialogos* Vol. 1, no. 2 (2024), hlm. 10–20.

Roland Barthes dan Teori *the four horsemen of the apocalypse* oleh John M. Gottman. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana *toxic communication* terjadi dalam hubungan pernikahan dan bagaimana hal tersebut direpresentasikan dalam film.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, pengambilan gambar dari adegan film, dan studi pustaka.

Hasil penelitian dari jurnal ini sebagai berikut:

- 1) Ditemukan enam adegan yang menunjukkan *toxic communication* dalam film noktah merah pernikahan
- 2) Enam adegan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori *the four horsemen of the apocalypse* oleh Jhon M. Gottman
- 3) Hasil analisis menunjukkan bahwa setidaknya terdapat enam adegan yang menunjukkan *toxic communication* dalam film, yang di kelompokkan ke dalam empat kategori: criticism (kritik), contempt (penghinaan), defensiveness (membela diri), dan stonewalling (membangun benteng).

Jurnal ini relevan dengan *toxic communication* kapan nikah terhadap perempuan dewasa lajang karena membahas bagaimana *toxic communication* terjadi dalam hubungan pernikahan. Jurnal ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pola *toxic communication* dapat merusak hubungan pernikahan dan bagaimana hal tersebut dapat ditampilkan dalam film. Jurnal ini juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang sehat dalam hubungan pernikahan untuk menghindari *toxic communication*. Namun, jurnal ini tidak secara khusus

membahas tentang *toxic communication* kapan nikah terhadap perempuan dewasa lajang.

4. Jurnal yang ditulis oleh Aan Widodo yang berjudul: "Komunikasi Perempuan Dewasa Yang Belum Menikah Dengan Orang Tua (Studi Fenomenologi tentang Pola Komunikasi Perempuan Dewasa Yang Belum Menikah Dengan Orang Tua di Kota Bekasi)" yang diterbitkan dalam *JPRMedcom: Journalism, Public Relations, Media and Communications Studies Journal* Vol. 1 No. 1 November 2019.²⁰

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena komunikasi antara perempuan dewasa yang belum menikah dengan orang tua mereka. Peneliti mendapatkan ide penelitian ini secara tidak sengaja saat mendengar percakapan dua perempuan dewasa yang sedang membahas tekanan dari orang tua mereka terkait pernikahan. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam pola komunikasi yang terjadi antara perempuan dewasa yang belum menikah dengan orang tuanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi:

- 1) Bagaimana tindak komunikasi perempuan dewasa yang belum menikah dengan orang tua di wilayah Bekasi.
- 2) Bagaimana pengalaman komunikasi perempuan dewasa yang belum menikah dengan orang tua.
- 3) Bagaimana pola komunikasi perempuan dewasa yang belum menikah dengan orang tua.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dan paradigma

²⁰ Aan Widodo, "Komunikasi Perempuan Dewasa Yang Belum Menikah Dengan Orang Tua," *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* Vol. 1, no. 1 (2019) hlm. 15-28, <https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v1i1.3029>.

konstruktivisme. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan teknik mereduksi hasil wawancara, memverifikasi, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi perempuan dewasa yang belum menikah dengan orang tua terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pola komunikasi perempuan dewasa yang belum menikah dengan ibu, yang lebih sering dilakukan dibandingkan dengan komunikasi dengan ayah.
- 2) Setiap komunikasi mengenai pernikahan selalu dimulai oleh orang tua dengan pertanyaan dan perbandingan, kemudian diakhiri oleh perempuan dewasa yang belum menikah dengan memberikan penjelasan, pemahaman, atau mengabaikan pertanyaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dewasa yang belum menikah mengalami tekanan dan beban psikologis dalam mengomunikasikan status pernikahan mereka dengan orang tua. Pola komunikasi yang terjadi cenderung didominasi oleh orang tua dengan pertanyaan, perbandingan, dan tuntutan, sementara perempuan dewasa yang belum menikah berusaha untuk memberikan pemahaman atau mengabaikan pertanyaan tersebut.

5. Jurnal yang ditulis oleh Nabila Marfuatunnisa, Hamadia Firsya Difa, Laura Thessalonica Oko, Novita Sariling Ling, Rebecca Hananiah. dengan judul "Dinamika Perempuan Dewasa Awal Yang Lajang Dalam Menyikapi Romantic

Loneliness" Diterbitkan pada bulan Januari 2023 di jurnal *Seurune*, jurnal Psikologi Unsyiah.²¹

Jurnal ini mengeksplorasi bagaimana perempuan dewasa awal yang lajang menyikapi romantic loneliness yang mereka alami, pandangan keluarga dan kerabat, serta kriteria dan harapan mereka untuk pasangan. Penelitian ini melibatkan 4 perempuan dewasa awal lajang berusia 30 hingga 34 tahun, yang sedang tidak berpacaran namun ingin menikah.

Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik untuk mengeksplorasi pengalaman romantic loneliness pada perempuan dewasa awal yang lajang. Temuan-temuan dalam jurnal memberikan wawasan yang menarik mengenai bagaimana perempuan lajang menyikapi dan mengatasi perasaan kesepian romantis yang mereka alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lajang yang memiliki romantic loneliness memiliki harapan untuk mengakhiri masa lajangnya. Perempuan lajang dapat mengatasi romantic loneliness dengan cara terlibat dengan aktivitas bersama orang lain atau sendiri, berpikir positif atas kesepiannya karena memiliki social support, dapat berekspresi dengan bebas, dan mempercayakan diri kepada Tuhan. Sehingga romantic loneliness tidak menetap karena perempuan dewasa lajang dapat mengatasinya.

Beberapa poin penting yang dapat digarisbawahi antara lain:

- 1) Perempuan lajang memiliki harapan untuk mengakhiri masa lajangnya dan menikah.

²¹ Nabila Marfuatunnisa et al., "Dinamika Perempuan Dewasa Awal Yang Lajang Dalam Menyikapi Romantic Loneliness," *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah* Vol. 6, no. 1 (2023) hlm. 29-58.

- 2) Mereka dapat mengatasi romantic loneliness melalui keterlibatan dalam aktivitas, berpikir positif, memiliki dukungan sosial, berekspresi, dan spiritualitas.
- 3) Romantic loneliness tidak menetap karena perempuan dewasa lajang mampu mengatasinya.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan perspektif yang berharga mengenai dinamika romantic loneliness pada perempuan dewasa awal yang lajang. Temuan-temuannya dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan strategi *coping* mereka dalam menghadapi perasaan kesepian dalam konteks romantis.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan mencakup rencana penulisan yang berisi logika penyusunan bab, judul bab, dan sub bagian. Penulisan sistematika sangat diperlukan dalam penelitian karena dari tahap ini seseorang dapat memahami dengan jelas garis besar dan karakteristik utama dari konten isi. Sistem penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi instruksi untuk menulis tesis ini secara keseluruhan. Bab ini menjelaskan pertanyaan tesis, yaitu. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian pustaka

Bab II berisi tinjauan pustaka yang berisi makna komunikasi, konsep komunikasi, sebab terjadinya *toxic communication*, komunikasi interpersonal dan kerangka teoritik terkait penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Membahas mengenai daerah atau lokasi yang dilakukannya penelitian, bagaimana teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berisi analisis data penelitian tentang *toxic communication* kapan nikah yang dialami oleh informan yang berada di daerah Lhoksukon.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran, bab ini merupakan bab terakhir yang menyimpulkan isi dari tesis yang disertai saran-saran dari hasil penelitian.

Demikian beberapa sub bab yang telah peneliti tuangkan dalam Bab ini yakni di antaranya latar belakang masalah yang memuat alasan topik ini menjadi judul penelitian, rumusan masalah menggambarkan apa saja yang akan diteliti dan menjadi fokus masalah. Selanjutnya dipaparkan juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

